
Persepsi mahasiswa terhadap Implementasi sistem pembelajaran Daring (dalam jaringan) akibat Covid 19

Siti Anisah Laiyah¹, Abdul Rasyid Umaternate*², Hamdi Gugule³
^{1,2,3}Universitas Negeri Manado

Article Received: 15 Maret 2022; Accepted: 21 April 2022; Published: 30 Juni 2022

ABSTRACT

The purpose of this research is to find out how students' perceptions are related to the application of online learning due to covid 19 with a focus on the problem, namely how students' perceptions are related to online learning and by using qualitative research methods with observation and interview data collection methods, the following research results are obtained. have the same perception related to online learning that is currently being implemented, namely that they experience problems in several ways, including internet networks, limited quotas and even applications used during lectures are not supported by their cellphone or laptop devices, and often ethical errors will access the media. learning such as google classroom, youtube and so on. And this becomes a constraint factor for them during online lectures. And there are lecturers who don't accept any reason even though it's not their fault when the lectures can't be accessed properly.

Keywords: perceptions, Covid 19.

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana persepsi mahasiswa terkait dengan penerapan pembelajaran daring karena adanya covid 19 dengan fokus masalah yaitu bagaimana persepsi mahasiswa terkait dengan pembelajaran daring serta dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan metode pengumpulan data observasi dan wawancara maka diperoleh hasil penelitian sebagai berikut Mahasiswa memiliki persepsi yang sama terkait dengan pembelajaran online yang saat ini diterapkan yaitu mereka mengalami kendala pada beberapa hal diantaranya jaringan internet, kuota yang terbatas bahkan aplikasi yang digunakan pada saat perkuliahan tidak di dukung oleh perangkat hp atau laptop mereka, dan sering error ketika akan mengakses media belajar seperti google classroom, youtube dan lain sebagainya. Dan hal ini menjadi salah satu faktor kendala bagi mereka selama perkuliahan online berlangsung. Dan ada dosen yang tidak menerima alasan apapun padahal bukan kesalahan mereka ketika perkuliahan tidak bisa terakses dengan baik.

Kata Kunci: persepsi, pembelajaran daring, Covid 19.

PENDAHULUAN

Pembelajaran dalam jaringan (daring) merupakan penerapan dari pendidikan jarak jauh secara online. Pembelajaran ini bertujuan untuk meningkatkan akses bagi peserta didik untuk memperoleh pembelajaran yang lebih baik dan bermutu. Sebab, dengan pembelajaran daring, akan memberikan kesempatan peserta didik untuk dapat mengikuti suatu pelajaran atau mata kuliah tertentu. Di masa merebaknya penyebaran virus corona (COVID-19) yang terjadi saat ini, ternyata menimbulkan dampak tersendiri bagi sektor pendidikan di Indonesia. Penyebaran COVID-19 yang begitu cepat menciptakan kekhawatiran bagi Pemerintah, khususnya Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, dan dari kalangan orang tua maupun

peserta didik. Fakta inilah yang akhirnya membuat sejumlah perguruan tinggi terpaksa menghentikan sementara kegiatan belajar mengajar (KBM) secara tatap muka di dalam kelas. Hal ini jelas untuk mencegah penyebaran dan penularan COVID-19 kepada peserta didik. Pembelajaran secara daring dianggap menjadi solusi terbaik terhadap kegiatan belajar mengajar di tengah pandemi COVID-19.

Meski telah disepakati, pembelajaran ini menimbulkan kontroversi. Bagi tenaga pengajar, pembelajaran daring hanya efektif untuk penugasan, sedangkan untuk membuat peserta didik memahami materi pembelajaran secara daring dinilai sulit. Selain itu, kemampuan teknologi dan ekonomi setiap peserta didik berbeda-beda. Tidak semua peserta didik memiliki fasilitas yang menunjang kegiatan pembelajaran daring. Koneksi internet yang tidak memadai, perangkat yang tidak mendukung, dan kuota internet yang mahal menjadi penghambat pembelajaran daring. Namun, pembelajaran harus terus berlanjut. Setiap penyelenggara pendidikan memiliki kebijakan masing-masing dalam menyikapi aturan ini. Beberapa institusi pendidikan tinggi memberikan subsidi kuota internet kepada mahasiswa demi terselenggaranya pembelajaran daring.

Pembelajaran full *online* dianggap kurang dapat mengakomodasi seluruh kebutuhan pembelajaran (Tuncay dkk, 2011), maka pembelajaran campuran atau *blended learning* menjadi salah satu alternative yang cukup diminati oleh tenaga pengajar. Pada dasarnya, metode pembelajaran daring tidak menuntut mahasiswa untuk hadir dikelas. Mahasiswa dapat mengakses pembelajaran melalui media internet. Menurut Lashley (2014) penggunaan teknologi yang tersedia disekitar kita apabila diimbangi dengan diskusi dan panduan maka akan menjadi alat pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi.

Perkembangan teknologi ini memudahkan penggunaan internet untuk mengakses materi pembelajaran, berinteraksi dengan konten, instruktur, dan pelajar lain; dan untuk mendapatkan dukungan selama proses belajar, untuk memperoleh pengetahuan, untuk membangun pribadi makna, dan tumbuh dari pengalaman belajar (Parhusip and Wijanarka, 2018; Rikardo Parhusip, Wisnu Saputra and Marko Ayaki, 2021). Umumnya, setiap tenaga pengajar atau dosen dalam institusi perguruan tinggi dapat memiliki pertimbangan sendiri untuk memilih model pembelajaran yang dianggap paling cocok untuk diselenggarakan pada pembelajaran mahasiswa berkaitan dengan adanya wabah Covid-19 pada awal tahun 2020, pemerintah kemudian mengeluarkan himbuan untuk melakukan kegiatan pembelajaran dari rumah (Fajrian 2020). Begitu juga dalam beberapa tulisan yang mengangkat isu pembelajaran daring (Fathimah, Sidik and Rahman, 2020; Fathimah, 2021; Rahman *et al.*, 2021; Rikardo Parhusip, Wisnu Saputra and Marko Ayaki, 2021; Amu and Fathimah, 2022).

Hal ini dilakukan demi memutus rantai penyebaran virus dan menjaga keamanan serta keselamatan peserta didik dan tenaga pendidik dengan adanya himbuan tersebut maka proses pembelajaran pun dilakukan dari rumah dengan memanfaatkan teknologi dan media internet. Beberapa institusi perguruan tinggi yang sebelumnya melakukan pembelajaran tatap muka di kampus masing-masing, kini harus mengadaptasi model pembelajaran E-learning atau biasa yang disebut pembelajaran daring. Pembelajaran daring memberikan manfaat bagi kedua belah pihak, baik dosen maupun mahasiswa. Bagi mahasiswa, pembelajaran daring muncul sebagai salah satu metode alternatif belajar yang tidak mengharuskan mereka

untuk hadir di kelas. Pembelajaran daring juga akan membantu mahasiswa membentuk kemandirian belajar dan juga mendorong interaksi antar mahasiswa. Sedangkan bagi dosen metode pembelajaran daring hadir untuk mengubah gaya mengajar konvensional yang secara tidak langsung akan berdampak pada profesionalitas kerja. Model pembelajaran daring juga memberi peluang lebih bagi dosen untuk menilai dan mengevaluasi progress pembelajaran setiap mahasiswanya secara lebih efisien.

Untuk beberapa mahasiswa dengan adanya covid ini mereka memilih untuk pulang kampung dengan maksud orang tua mereka merasa ringan jika dikampung, hanya meikirkan untuk membeli kuota saja dan tidak lagi memikirkan biaya hidup selama berada di kost-kost an yang mereka sewa namun bagi mahasiswa yang tinggal diluar Sulawesi kendala lain yang mereka alami tidak bisa pulang karena sulitnya mendapat izin keluar dari daerah.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang di gunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Moleong (Moleong, 1991) mengemukakan, bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik (utuh) dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah, serta dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah yang salah satunya bermanfaat untuk keperluan meneliti dari segi prosesnya. Dalam rangka pengumpulan data di lapangan maka penelitian ini menggunakan teknik-teknik : observasi, wawancara, dan dokumentasi (Sugiyono, 2013) analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Istilah fenomenologi secara etimologis berasal dari kata fenomena dan logos. Fenomena berasal dari kata kerja Yunani —phainesthail yang berarti menampak, dan terbentuk dari akar kata fantasi, fantom, dan fosfor yang artinya sinar atau cahaya. Dari kata itu terbentuk kata kerja, tampak, terlihat karena bercahaya. Dalam bahasa Indonesia berarti cahaya. Secara harfiah fenomena diartikan sebagai gejala atau sesuatu yang menampakkan. Teori-teori dalam tradisi fenomenologis berasumsi bahwa orang-orang secara aktif menginterpretasi pengalaman-pengalamannya dan mencoba memahami dunia dengan pengalaman pribadinya. Asumsi pokok fenomenologi adalah manusia secara aktif menginterpretasikan pengalamannya dengan memberikan makna atas sesuatu yang dialaminya.

Oleh karena itu, interpretasi merupakan proses aktif yang memberikan makna atas sesuatu tindakan kreatif yakni tindakan menuju pemaknaan. Fenomenologi yang diformulasikan oleh Husserl pada permulaan abad ke 20 menekankan dunia yang menampilkan dirinya sendiri kepada kita sebagai manusia. Tujuannya adalah agar kembali ke bendanya sendiri sebagaimana mereka tampil kepada kita dan menyampingkan atau mengurung ap yang telah kita ketahui tentang mereka. Dengan kata lain, fenomenologi tertarik pada dunia seperti yang dialami manusia dengan konteks khusus, pada waktu khusus lebih dari pernyataan abstrak tentang kealamiah dunia secara umum. Tahapan-tahapan penelitian fenomenologi menurut

Husserl Pertama, epoche, Husserl menggunakan istilah ini untuk terbebas dari prasangka. Dengan epoche kita menyampingkan penilaian, bias, dan pertimbangan awal yang kita miliki terhadap suatu objek. Dengan kata lain, epoche adalah pemutusan hubungan dengan pengalaman dan pengetahuan yang kita miliki sebelumnya. Oleh karena epoche memberikan cara pandang yang sama sekali baru terhadap objek, maka dengan epoche kita dapat menciptakan ide, perasaan, kesadaran, dan pemahaman yang baru. Kedua, Reduksi akan membawa kita kembali pada bagaimana kita mengalami sesuatu. Memunculkan kembali asumsi awal dan mengembalikan sifat-sifat alamiahnya.

Reduksi fenomenologi tidak hanya sebagai cara untuk melihat, namun juga cara untuk mendengar suatu fenomena dengan kesadaran dan hati-hati. Singkatnya, reduksi adalah cara untuk melihat dan mendengar fenomena dalam tekstur dan makna aslinya. Maka tugas dari reduksi fenomenologi adalah menjelaskan dalam susunan bahasa bagaimana objek itu terlihat. Ketiga, variasi imajinasi, tugas dari variasi imajinasi adalah mencari makna-makna yang mungkin dengan memanfaatkan imajinasi, kerangka rujukan, pemisahan dan pembalikan, serta pendekatan terhadap fenomena dari perspektif, posisi, peranan, dan fungsi yang berbeda. Tujuannya tiada lain untuk mencapai deskripsi struktural dari sebuah pengalaman. Target dari fase ini adalah makna dan bergantung dari intuisi sebagai jalan untuk mengintegrasikan struktur ke dalam esensi fenomena. Keempat, Sintetis makna dan esensi merupakan tahap terakhir dalam penelitian fenomenologi.

Fase ini adalah integrasi intuitif dasardasar deskripsi tekstural dan struktural ke dalam satu pernyataan yang menggambarkan hakikat fenomena secara keseluruhan. Husserl mendefinisikan esensi sebagai sesuatu yang umum dan berlaku universal, kondisi atau kualitas menjadi sesuatu tersebut. Esensi tidak pernah terungkap secara sempurna. Sintesis struktur tekstural yang fundamental akan mewakili esensi ini dalam waktu dan tempat tertentu, dan sudut pandang imajinatif dan studi reflektif seseorang terhadap fenomena. Tujuan dari fenomenologi, seperti yang dikemukakan oleh Husserl, adalah untuk mempelajari fenomena manusia tanpa mempertanyakan penyebabnya, realitas yang sebenarnya, dan penampilannya. Husserl mengatakan, "Dunia kehidupan adalah dasar makna yang dilupakan oleh ilmu pengetahuan." Kita kerap memaknai kehidupan tidak secara apa adanya, tetapi berdasarkan teori-teori, refleksi filosofis tertentu, atau berdasarkan oleh penafsiran-penafsiran yang diwarnai oleh kepentingan-kepentingan, situasi kehidupan, dan kebiasaan-kebiasaan kita. Maka fenomenologi menyerukan *zuruck zu de sachen selbst* (kembali kepada benda-benda itu sendiri), yaitu upaya untuk menemukan kembali dunia kehidupan. Poloma (2013:302)

Persoalan pokok yang hendak diterangkan oleh teori ini justru menyangkut persoalan pokok ilmu sosial sendiri, yakni bagaimanakah kehidupan bermasyarakat itu dapat terbentuk. Alfred Schutz memiliki teori yang bertolak belakang dari pandangan Weber. Alfred berpendapat bahwa tindakan manusia menjadi suatu hubungan sosial bila manusia memberikan arti atau makna tertentu terhadap tindakannya itu, dan manusia lain memahami pula tindakannya itu sebagai sesuatu yang penuh arti. Pemahaman secara subyektif terhadap sesuatu tindakan sangat menentukan terhadap kelangsungan proses interaksi sosial. Baik bagi aktor yang memberikan arti terhadap tindakannya sendiri maupun bagi pihak lain yang akan menerjemahkan dan memahaminya serta yang akan beraksi atau bertindak sesuai dengan yang dimaksudkan oleh aktor. Schutz mengkhhususkan perhatiannya kepada satu bentuk dari

subyektivitas yang disebutnya, antar subyektivitas. Konsep ini menunjuk kepada pemisahan keadaan subyektif atau secara sederhana menunjuk kepada dimensi dari kesadaran umum ke kesadaran khusus kelompok sosial yang sedang saling berintegrasi. Intersubyektivitas yang memungkinkan pergaulan sosial itu terjadi, tergantung kepada pengetahuan tentang peranan masing-masing yang diperoleh melalui pengalaman yang bersifat pribadi. Ritzer (2008:77-78).

Fenomenologi tertarik pada dunia seperti yang dialami manusia dengan konteks khusus, pada waktu khusus lebih dari pernyataan abstrak tentang kealamiahannya dunia secara umum. Tahapan-tahapan penelitian fenomenologi menurut Husserl Pertama, epoche, Husserl menggunakan istilah ini untuk term bebas dari prasangka. Dengan epoche kita menyampingkan penilaian, bias, dan pertimbangan awal yang kita miliki terhadap suatu objek. Dengan kata lain, epoche adalah pemutusan hubungan dengan pengalaman dan pengetahuan yang kita miliki sebelumnya. Oleh karena epoche memberikan cara pandang yang sama sekali baru terhadap objek, maka dengan epoche kita dapat menciptakan ide, perasaan, kesadaran, dan pemahaman yang baru. Kedua, Reduksi akan membawa kita kembali pada bagaimana kita mengalami sesuatu.

Memunculkan kembali asumsi awal dan mengembalikan sifat-sifat alamiahnya. Reduksi fenomenologi tidak hanya sebagai cara untuk melihat, namun juga cara untuk mendengar suatu fenomena dengan kesadaran dan hati-hati. Singkatnya, reduksi adalah cara untuk melihat dan mendengar fenomena dalam tekstur dan makna aslinya. Maka tugas dari reduksi fenomenologi adalah menjelaskan dalam susunan bahasa bagaimana objek itu terlihat. Ketiga, variasi imajinasi, tugas dari variasi imajinasi adalah mencari makna-makna yang mungkin dengan memanfaatkan imajinasi, kerangka rujukan, pemisahan dan pembalikan, serta pendekatan terhadap fenomena dari perspektif, posisi, peranan, dan fungsi yang berbeda. Tujuannya tiada lain untuk mencapai deskripsi struktural dari sebuah pengalaman. Target dari fase ini adalah makna dan bergantung dari intuisi sebagai jalan untuk mengintegrasikan struktur ke dalam esensi fenomena. Keempat, Sintetis makna dan esensi merupakan tahap terakhir dalam penelitian fenomenologi.

Fase ini adalah integrasi intuitif dasar dasar deskripsi tekstural dan struktural ke dalam satu pernyataan yang menggambarkan hakikat fenomena secara keseluruhan. selama mereka melakukan proses pembelajaran online, mereka banyak mengeluh terkait data kuota internet, jaringan yang tidak stabil bahkan sampai proses perkuliahan yang terganggu karena hal-hal teknis. Menurut mereka bahwa perkuliahan daring tidak bisa mereka terima dengan baik karena sementara dalam perkuliahan jika lampu atau listrik padam maka terkedala di jaringan bahkan bagi mereka yang tinggal di daerah yang sulit dijangkau oleh jaringan mereka harus menempuh perjalanan yang jauh agar mereka bisa mengikuti perkuliahan, dan hal yang mereka keluhkan adalah dimana pembrian jam mata kuliah yang lama sehingga menguras kuota mereka dan bahkan hp mereka sering error atau tidak bisa berfungsi dengan baik. Pada awal penerapannya, banyak mahasiswa yang menanggapi kelas daring ini dengan baik, namun, setelah berjalannya proses perkuliahan secara daring tersebut, banyak mahasiswa justru mengalami kesulitan dalam belajar. Keadaan itu justru menurunkan mutu pembelajaran bagi para mahasiswa serta mutu pengajaran oleh para dosen.

Menurut Lashley penggunaan teknologi yang tersedia disekitar kita apabila diimbangi dengan diskusi dan panduan maka akan menjadi alat pengembangan keterampilan berfikir tingkat tinggi. Perkembangan teknologi ini memudahkan penggunaan internet untuk mengakses materi pembelajaran, berinteraksi dengan dosen instruktur dan pelajar lain dan untuk mendapatkan dukungan selama proses belajar untuk memperoleh pengetahuan untuk membangun pribadi makna dan tumbuh dari pengalaman belajar. Umum nya setiap pengajar/Dosen dalam institusi perguruan tinggi dapat memiliki pertimbangan sendiri untuk memilih model pembelajaran mana yang dianggap paling cocok untuk diselenggarakan pada pembelajaran mahasiswa. Berkaitan dengan adanya wabah Covid-19 pada awal tahun 2020 pemerintah kemudian mengeluarkan himbauan untuk melakukan pembelajaran dirumah (Fajrian 2020).

Hal ini dilakukan demi memutuskan rantai penyebaran Virus dan menjaga keadaan serta keselamatan peserta didik dan tenaga Pendidik. Dengan adanya himbauan tersebut maka proses pembelajaran dilakukan dari rumah dengan memanfaatkan teknologi dan media internet beberapa institusi perguruan tinggi yang sebelum nya melakukan pembelajaran tatap muka di kampus masing-masing kini harus mengadaptasi model pembelajaran e-learning. Pembelajaran daring memberikan manfaat bagi kedua belah pihak baik dosen maupun mahasiswa. Human error merupakan salah satu factor penghambat adanya online assessment yang akan dilakukan di sekolah karena minim sekali orang yang paham terhadap cara penggunaan online assessment. Sehingga jika dihadapkan dengan online assessment tidak sedikit orang yang saat menggunakannya mengalami kesulitan dan terjadi kesalahan sewaktu melaksanakan online assessment, sehingga hasil penilaian yang didapat tidak valid dan akurat.

SIMPULAN

Mahasiswa memiliki persepsi yang sama terkait dengan pembelajaran online yang saat ini diterapkan yaitu mereka tidak menyukai perkuliahan secara daring kerana ketidak optimalnya dalam perkuliahan dikarenakan materi-materi yang di berikan tidak begitu mendalam dan membuat mahasiswa kurang mendapatkan pemahaman materi di dalam proses perkuliahan. Mengenai kendala yaitu tempat tinggal mahasiswa yang tidak sama , ada jaringannya lancar dan ada juga yang tidak lancar,apa lagi

REFERENSI

- Amu, S. and Fathimah, S. (2022) 'Persepsi Orang Tua Terhadap Pembelajaran Daring Di Masa Pandemi Covid-19 Dini di Taman Kanak-Kanak Kecamatan Pinolosian Kabupaten Bolaang ...', *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 8(1), pp. 444–451. Available at: <http://ejournal.mandalanursa.org/index.php/JIME/article/view/2647%0Ahttp://ejournal.mandalanursa.org/index.php/JIME/article/viewFile/2647/2146>.
- Fathimah, S. (2021) *Analisis Dampak Kebijakan Pembelajaran Dalam Jaringan di Sudut Tanah Air, Kecamatan keualauan Kabaruan Kabupaten Kepulauan talaud*. Tondano: LPPM UNIMA.



- Fathimah, S., Sidik, S. and Rahman, R. (2020) 'Google Docs Sebagai Solusi Pengerjaan Tugas Kelompok Dalam Pembelajaran Daring Di Tengah Pandemi Covid 19', *Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 4(3), pp. 272–279.
- Moleong, L. J. (1991) *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Proyek Pembangunan LPC Pendidikan: Jakarta: Proyek Pembangunan LPC Pendidikan.
- Parhusip, B. R. and Wijanarka, B. S. (2018) 'Penerapan Project Based Learning dengan Lesson Study untuk Meningkatkan Hasil Belajar Teknik Pemesinan', *Jurnal Dinamika Vokasional Teknik Mesin*, 3(1), pp. 26–32. doi: 10.21831/dinamika.v3i1.19117.
- Rahman, E. Y. *et al.* (2021) *Pembelajaran Daring Dalam Dunia Kampus*. Malang: Pustaka Learning Center.
- Rikardo Parhusip, B., Wisnu Saputra, T. and Marko Ayaki, I. (2021) 'Implementation of *Project Based Learning* by *SolidWorks* Application in Online Learning during the COVID-19 Pandemic', *American Journal of Educational Research*, 9(7), pp. 431–434. doi: 10.12691/education-9-7-6.
- Sugiyono (2013) *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta. Available at: http://repository.upi.edu/27540/9/S_SMS_1001782_Bibliography.pdf.